

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, terdiri dari suku, ras, dan adat istiadat, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat, fenomena konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat majemuk memang sering terjadi. Karena memang tidak mungkin dalam suatu masyarakat tidak terjadi perbedaan paham dan perbedaan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nasikun (dalam Raga, 2003: 3) bahwa salah satu ciri masyarakat multietnik adalah terjangkit oleh konflik sosial kronis yang sewaktu-waktu bisa muncul kepermukaan. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Pageh, dkk (2013: 19) proses sosial dalam masyarakat multietnik memberi kemungkinan adanya dua kemungkinan, yaitu konflik dan integrasi. Pendapat tersebut memang benar adanya, masyarakat yang majemuk dengan beragam sistem sosial dan budaya sangat rentan mengalami konflik, seperti yang pernah terjadi di sebagian wilayah Indonesia seperti kerusuhan di Ambon, Aceh, Poso, dan Sampit ataupun insidental menjelang pemilu (Handoyo, 2015: 74). Hal tersebut terjadi tidak pernah lepas dari unsur SARA (Suku, Agama, Rasa dan Antar Golongan). Konflik semakin memuncak apabila unsur SARA digunakan sebagai alat politik, karena isu

agama dan etnis masih menjadi komoditi yang populer hingga saat ini. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Greetz (dalam Alffiati, 2014: 171) agama dalam berbagai ekspresinya dapat menjadi salah satu penyebab timbulnya konflik dalam masyarakat. Apa yang dikatakan Greetz itu sangat sesuai dengan apa yang terjadi di Jakarta pada kasus pemilihan gubernur Jakarta pada tahun 2017. Beberapa oknum mengatas namakan agama untuk menjatuhkan lawan pesaingnya dan menjadikan Jakarta sempat gaduh dalam waktu yang lama.

Isu konflik tentang agama belakangan ini semakin marak terjadi di Indonesia, yang paling baru adalah adanya kasus bom bunuh diri di Surabaya yang mengatas namakan satu agama untuk menyerang agama lain. Hal itu manandakan bahwa adanya ketidakmampuan sebagian kelompok atau masyarakat untuk beradaptasi serta menyikapi secara kritis perkembangan informasi budaya. Meskipun akar permasalahannya tidak ada kaitannya dengan agama tetapi konflik yang terjadi selalu dikaitkan dengan agama, menggunakan simbol agama dan dianggap perang suci (Hamdi 2017: 102). Weber (dalam Retnowati, 2014) juga mengungkapkan fenomena munculnya konflik tidak sekedar disebabkan oleh ketimpangan ekonomi dan ketimpangan sumber daya saja, namun konflik terjadi jauh lebih luas dari hal-hal tersebut.

Sejalan dengan penjelasan di atas, terdapat juga penelitian yang menjelaskan tentang konflik antar umat beragama yang pernah terjadi di Indonesia, yaitu penelitian dari Rumangit (2013) dengan judul "Kekerasan dan Diskriminasi Antar Umat Beragama di Indonesia". Penelitian tersebut menjelaskan penyebab dan diskriminasi antar umat beragam di Indonesia adalah karena perbedaan pemahaman dalam nilai-nilai menjadi pertentangan dalam umat

beragama, yaitu kewajiban-kewajiban yang diwajibkan agamanya, ideal-ideal mengenai kepastian hak-hak umat beragama, paham-paham mengenai ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan. Perbedaan doktrin, adanya perbedaan mayoritas dan minoritas menjadi faktor timbulnya konflik antar umat beragama serta kurangnya peran pemerintah dan aparaturnegara dalam mencegah dan mengatasi konflik antar umat beragama. Penelitian lainya juga dilakukan oleh Aisyah (2014), dengan judul "Konflik Sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama". Penelitian ini menjelaskan ketidak mampuan masyarakat untuk menterjemahkan pesan wahyu yang mengakibatkan hilangnya orientasi atau ketidakpastian dan putus asa. Ini adalah salah satu masalah agama, yaitu masalah makna. Ketidappahaman mengenai nilai, klaim, identitas yang melibatkan isu keagamaan.

Berbagai peristiwa yang sempat terjadi disebagaian wilayah Indonesia itu menunjukkan bahwa, telah terjadi pergeseran hubungan antar umat beragama. Akan tetapi sekelompok etnik ataupun antar umat beragama yang mendiami suatu wilayah tidak selamanya terlibat dalam konflik, bahkan sebaliknya. Kelompok tersebut mampu hidup rukun berdampingan dan saling menghormati antar kelompok. Kelompok tersebut adalah kampung Kajanan. Masyarakat yang tinggal di Kampung Kajanan memiliki corak yang bervariasi, yakni beraneka ragam Agama. Integrasi umat beragama di Kampung Kajanan sangat baik, dalam artian mereka mampu menjaga keseimbangan hidup bermasyarakat untuk mewujudkan keseimbangan hubungan antar kelompok. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel tentang jumlah penduduk yang ada di bawah ini:

**Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Pemeluk Agama di Kampung Kajian**

No	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Islam	3200	3.033	6233
2	Hindu	429	358	787
3	Kristen/ Katolik	30/24	37/17	108
4	Budha	348	314	662
5	Khonghucu	18	10	28
Total		4049	3769	7818

**Sumber: Profil Desa dan Kelurahan Kampung Kajian**

Dari tabel di atas menjelaskan bahwa masyarakat Kampung Kajian hidup dalam berbagai kelompok agama, namun perbedaan tersebut tidak menghalangi mereka untuk tetap hidup rukun bertoleransi satu sama lain. Menurut penuturan bapak Agus selaku Lurah Kampung Kajian Salah satu contoh bentuk kerukunannya adalah kantor desa yang dimiliki oleh masyarakat kampung kajian adalah hasil dari tanah waqaf waraga yang beragama Khonghucu. Begitu juga dengan kerukunan yang dilakukan oleh masyarakat yang beragama Islam dan yang beragama Hindu.

Kampung Kajian adalah masyarakat yang memiliki integritas tinggi dalam kerukunan beragama, dapat dilihat dari segi penyebaran rumah mereka. Selain itu juga pada tahun 1990-an kampung Kajian pernah mengalami konflik dengan salah satu Banjar tetangga yang mengarah kepada isu agama, meskipun demikian tidak merubah komitmen msayarakat Kampung Kajian bercerai. Masyarakat yang beragama Islam dan Hindu tetpa bersikap seperti biasanya dan tidak terprovokasi oleh pihak luar dan tetap menjaga integritas mereka.

Walaupun terdapat pengelompokan rumah tiap agama, namun juga banyak didapati antar rumah orang Hindu dan orang Islam saling berdekatan. Hal tersebut sesuai dengan UUD 1945 Pasal 29 Ayat 2 yang berbunyi: "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadan menurut agamanya dan kepercayaanya itu" (dalam Idi, 2015: 4).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak M. Samin (46 tahun) mantan ketua RT 01 (wawancara pada tanggal 22 Mei 2018) beliau mengatakan,

kerukunan umat beragama di kampung kajanan bisa dilihat salah satunya ketika kampung kajanan melakukan kegiatan festival yang diadakan satu tahun sekali. Dalam festival tersebut terlihat jelas bentuk kerukunan agama yang terjadi, dikarenakan seluruh umat beragama berpartisipasi aktif dan kompak mengikuti acara festival tersebut.

Selanjutnya beliau menambahkan, bahwa masyarakat kampung Kajanan bisa rukun karena memang dari kecil orang tua kita sudah menanamkan nilai "walaupun kita beda keyakinan dengan mereka, mereka tetaplah saudara kita". Penuturan beliau di atas sesuai dengan apa yang tertulis di Al-Qur'an (26:67) "Untuk tiap-tiap umat kami adakan cara peribadatan tertentu yang mereka lakukan, oleh sebab itu janganlah mereka berselisih dengan engkau itu, dan panggillah ke jalan engkau, sesungguhnya engkau di atas pimpinan yang lurus".

Penuturan serupa juga penulis dapatkan ketika melakukan wawancara dengan Bapak Moh. Hanifa (43 tahun) warga Kampung Kajanan Timur (wawancara pada tanggal 22 Mei 2018) beliau mengatakan,

Bukti bahwa kami adalah masyarakat yang saling menghormati satu sama lain adalah, ketika pada saat kami orang islam mengadakan sebuah

kegiatan, kami selalu mengundang masyarakat non muslim untuk mengikuti acara kami, begitu juga sebaliknya. Orang Hindu disini juga tidak pernah menyembelih Babi di sekitar sini karena orang Hindu paham bahwa kami orang muslim tidak mengkonsumsi Babi. Kami juga sering melakukan silaturahmi ke agama lain karena memang dengan cara itu kami akan terus menjadi dekat.

Hasil wawancara di atas sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh cf. Korn (dalam Pageh dkk, 2013: 1), Bali identik dengan agama Hindu, kenyataannya sejak zaman kerajaan orang-orang Islam di Bali sudah hidup berdampingan. Pendapat tersebut menguatkan bahwa memang benar adanya bahwa Bali memiliki jiwa toleransi yang kuat. Selain itu, jika dilihat dari teori solidaritas sosial kerukunan antarumat beragama yang terjadi di Kampung Kajian terjadi karena masyarakat memiliki solidaritas sosial.

Hasil wawancara lain juga menunjukkan beberapa persamaan dengan yang di atas (wawancara kepada Bapak Bowo (47 tahun) pada tanggal 24 Mei 2018), beliau mengatakan:

”Memang benar di Kampung kajian sini banyak masyarakat yang berbeda agama, namun yang paling dominan adalah agama Islam dan Agama Hindu. Apalagi yang ada di Kampung kajian Timur, kebanyakan masyarakat yang beragama Hindu berada di Kampung Kajian ini dan mereka hidup berdampingan dengan rukun”.

Masalah integrasi umat beragama memang perlu dikaji sebagai sebuah cara untuk menumbuhkan kesadaran untuk saling toleransi dalam keberagaman. Sosiologi merupakan cabang ilmu yang sesuai dalam mengkaji masalah integrasi. Sehingga kajian integrasi umat beragama ini dapat dijadikan sebagai kajian dan sumber belajar sosiologi siswa SMA. Kajian ini sesuai dengan mata pelajaran

sosiologi kelas XI semester 2 dan sesuai dengan materi tentang Integrasi dan Reintegrasi Sosial dengan menggunakan KI (kompetensi Inti).

KI-1 "menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya", KI-2 "menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran dan damai) santun, responsif dan proaktif, sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia", KI-3 "Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah", KI-4 "Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan".

Selain itu juga menggunakan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat di kelas XI semester 2 yakni, "memahami arti penting prinsip kesetaraan untuk menyikapi perbedaan sosial demi terwujudnya kehidupan sosial yang damai dan demokratis, serta menerapkan prinsip-prinsip kesetaraan untuk mengatasi perbedaan sosial dan mendorong terwujudnya kehidupan sosial yang damai dan demokratis".

Berbagai penelitian sejenis tentang integrasi umat beragama yang sudah diteliti di antaranya adalah sebagai berikut, Saputra Herman dkk (2013) dengan judul "Integrasi Sosial Masyarakat Multienik di Desa Gerokgak, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng" bahwasanya lapisan masyarakat di desa Gerokgak sangat menjunjung tinggi sifat kegotong-royongan atau dalam istilah Bali disebut dengan *menyama braya*. Sehingga integrasi sosial pada masyarakat Gerokgak dapat dirasakan. Selanjutnya Basyir Kunawi (2016) dengan judul "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama berbasis Budaya Lokal *Menyama Braya* di Denpasar Bali" yang hasilnya "kehidupan antar umat beragama yang

dikemas dengan tradisi *menyame braye* khususnya Islam-Hindu di Bali memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri. Masyarakat multikultur di Bali menunjukkan adanya kerja sama yang ideal dalam membangun masyarakat madani (*civil society*)”.

Selanjutnya Shobah Nurus (2018) dengan judul “Integrasi Umat Hindu Dengan Islam di Desa Tegallingah, Sukasada Buleleng Bali, Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah” yang hasilnya “integrasi umat Hindu dengan Islam terjadi karena adanya peminjaman identitas Bali – Islam, seperti *ngejot*, Subak Bali-Islam, dan adanya peminjaman identitas kebudayaan Bali. Proses integrasi umat Hindu dengan Islam sendiri tidak bisa dilepaskan dari refleksi tokoh-tokoh masyarakat Desa Tegallingah, yaitu adanya kesepakatan tidak tertulis mengenai pemilihat kepala desa, yaitu apabila perbelnya Hindu wakil nya dari umat Islam. Hal itu berdampak positif pada pembuatan lambang desa, yang melibatkan dua umat ini, yaitu yang satu berlambangkan Swastika dan yang satu berlambangkan Kubah Masjid. Selain itu dengan adanya interaksi yang intens antara masyarakat yang beragama Hindu dan Islam karena adanya kepentingan yang sama baik ekonomi dan sosial, masyarakat selalu dalalam kondisi yang terintegrasi”.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu adalah jika penelitian terdahulu yang dominan adalah masyarakat yang beragama Hindu, namun pada penelitian ini berbeda, yang dominan adalah masyarakat yang beragama Islam. Perbedaan lain adalah penelitian terdahulu meneliti bukan digunakan sebagai sumber belajar di sekolah, sedangkan penulis mengkaji kerukunan umat beragama digunakan sebagai sumber belajar di SMA.



Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas maka dirumuskan judul penelitian “INTEGRASI UMAT BERAGAMA ISLAM DAN HINDU DI KELURAHAN KAMPUNG KAJANAN, BULELENG, BALI SEBAGAI SUMBER BELAJAR SOSIOLOGI DI SMA”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1.2.1 Maraknya konflik yang mengatasnamakan agama untuk menyerang agama lain.

1.2.2 Integrasinya umat beragama di Kampung Kajian Buleleng Bali.

1.2.3 Integrasi umat beragama sebagai sumber belajar sosiologi di SMA

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti akan memberikan batasan masalah sebagai ruang lingkup dari penelitian ini yaitu pada Integrasi umat beragama (Islam dan Hindu) di Kampung Kajian, Buleleng, Bali sebagai sumber belajar sosiologi di SMA.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1.4.1 Bagaimanakah Proses Terjadinya Integrasi Sosial Umat Beragama Islam dan Hindu di Kampung Kajian, Buleleng Bali?

1.4.2 Apa sajakah Bentuk-bentuk Integrasi Sosial Antara Umat Agama Islam dan Umat Agama Hindu di Kampung Kajian, Buleleng, Bali?

1.4.3 Apa Saja Aspek-aspek Integrasi Sosial yang Dapat Dijadikan Sumber Pembelajaran Sosiologi di SMA?

## **1.5 Tujuan Penulisan**

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1.5.1 Untuk Mengetahui Proses Terjadinya Integrasi Sosial Umat Beragama Islam dan Hindu di Kampung Kajian, Buleleng Bali.

1.5.2 Untuk Mengetahui Bentuk-bentuk Integrasi Sosial Antara Umat Agama Islam dan Umat Agama Hindu di Kampung Kajian, Buleleng, Bali.

1.5.3 Untuk Mengetahui Aspek-Aspek Integrasi yang Dapat Dijadikan Sumber Pembelajaran Sosiologi di SMA.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun Manfaat dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Untuk menambah referensi Ilmu pengetahuan mengenai integrasi antar umat Beragama di Kampung Kajian, Buleleng Bali.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini semoga bermanfaat untuk meningkatkan wawasan sekaligus dapat dijadikan pemahaman yang berkaitan dengan integrasi antar umat beragama. Sekaligus dijadikan sebagai refleksi dari pengetahuan yang di dapat di bangku kuliah.

b. Bagi Jurusan Pendidikan Sosiologi

Keberadaan penelitian ini di harapkan akan semakin memperkaya refrensi yang ada di jurusan pendidikan sosiologi, untuk kemudian dapat di tindak lanjuti dengan mengadakan penelitian-penelitian yang lebih mendalam.

c. Bagi masyarakat Kampung Kajian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta pemahaman kepada masyarakat umum, khususnya masyarakat kampung Kajian mengenai integrasi Antar umat Beragama sehingga memunculkan sikap kebinekaan di antara Masyarakat Kampung Kajian.

d. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman terkait dampak positif tentang adanya integrasi, sehingga diharapkan dapat membentuk sikap Kebinekaan dan menjunjung tinggi sikap Kebinekaan khususnya bagi pemerintah Bali.